

Peran Leksikografi dalam Pendokumentasian dan Pelestarian Bahasa Daerah: Relevansinya bagi Bahasa Nias

The Role of Lexicography in the Documentation and Preservation of Regional Languages: Its Relevance to the Nias Language

Daniela Maretty Situmorang¹, Fenny Yuliani Pasaribu², Irzi Armando Panjaitan³,
Nanda Claudia Pardede⁴, Ferdinand Simbolon⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan

Correspondence email: danielasitumorang54@gmail.com^{1}, yulianifennypasaribu@gmail.com²,
irgimedan4@gmail.com³, nandapardede378@gmail.com⁴, ferdinand08@unimed.ac.id⁵

<p>Article History</p> <p>Published: 28 April 2026</p> <p>Keywords lexicography, language documentation, Nias language, language preservation, digital lexicography</p> <p>Kata Kunci leksikografi, dokumentasi bahasa, bahasa Nias, pelestarian bahasa, leksikografi digital</p> <p>Page 1021-1029</p>	<p>Abstract</p> <p>The sustainability of local languages in Indonesia, including Nias, is increasingly threatened by language shift, weakening intergenerational transmission, and limited publicly accessible lexical documentation. In this context, lexicography can serve as a strategic instrument for documenting vocabulary, recording cultural knowledge, and supporting language revitalization. This article aims to analyze the role of lexicography in documenting and preserving local languages and to formulate its relevance for the development of Nias language documentation. This study employs a narrative-analytical literature review by examining linguistic books, journal articles, and institutional documents related to lexicography, language documentation, the Nias language, and local language preservation. The analysis involved data reduction, thematic classification, synthesis, and critical interpretation. The findings indicate that lexicography is not merely the compilation of word lists but also a scholarly practice that interprets meaning, records usage variation, and archives cultural knowledge. For the Nias language, lexicography is relevant for documenting kinship terms, customary expressions, ecological vocabulary, oral traditions, and social expressions whose use may decline among younger speakers. This review implies the need to develop a community-based digital Nias dictionary that integrates speaker validation, linguistic analysis, and digital technology so that language documentation functions not only as a passive archive but also as a medium for learning and revitalization.</p> <p>Abstrak</p> <p>Ancaman terhadap keberlangsungan bahasa daerah di Indonesia, termasuk bahasa Nias, semakin nyata seiring menguatnya pergeseran bahasa, melemahnya transmisi antargenerasi, dan terbatasnya dokumentasi leksikal yang dapat diakses publik. Dalam konteks tersebut, leksikografi dipandang sebagai instrumen strategis untuk mendokumentasikan kosakata, merekam pengetahuan budaya, dan mendukung revitalisasi bahasa. Artikel ini bertujuan menganalisis peran leksikografi dalam pendokumentasian dan pelestarian bahasa daerah serta merumuskan relevansinya bagi pengembangan dokumentasi bahasa Nias. Penelitian menggunakan studi pustaka naratif-analitis dengan menelaah buku linguistik, artikel jurnal, dan dokumen kelembagaan yang relevan dengan leksikografi, dokumentasi bahasa, bahasa Nias, dan pelestarian bahasa daerah. Analisis dilakukan melalui reduksi data, pengelompokan tema, sintesis temuan, dan interpretasi kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa leksikografi tidak hanya berfungsi sebagai penyusunan daftar kata, tetapi juga sebagai kerja ilmiah untuk menafsirkan makna, mencatat variasi pemakaian, dan mengarsipkan pengetahuan budaya. Bagi bahasa Nias, leksikografi relevan untuk mendokumentasikan kosakata kekerabatan, adat, ekologi, tradisi lisan, dan ungkapan sosial yang berpotensi melemah penggunaannya pada generasi muda. Kajian ini mengimplikasikan perlunya pengembangan kamus digital bahasa Nias berbasis komunitas yang memadukan validasi penutur, analisis linguistik, dan teknologi digital agar dokumentasi bahasa tidak berhenti sebagai arsip pasif, tetapi berfungsi sebagai sarana pembelajaran dan revitalisasi.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
---	--



PENDAHULUAN

Di Indonesia, bahasa-bahasa daerah seperti Mandailing, Jawa, dan Lampung menghadapi tantangan yang signifikan karena globalisasi, urbanisasi, dan dominasi bahasa Indonesia dan asing di ruang formal dan digital. Bahasa-bahasa ini, yang merupakan bagian integral dari identitas budaya dan kohesi sosial, mengalami perubahan fungsional, terutama di kalangan generasi muda yang semakin menyukai bahasa Indonesia karena modernitas dan utilitasnya yang dirasakan dalam pendidikan dan media (Aprilia et al., 2025), (Simanjuntak & Marpaung, 2025), (Ardia & Ardia, 2025). Bahasa Mandailing, misalnya, terutama digunakan dalam lingkungan informal, dengan kehadiran minimal dalam pendidikan formal dan media, yang mengarah pada sikap ambivalen di kalangan pemuda yang menghargai identitas etnis tetapi memprioritaskan bahasa yang lebih dominan karena alasan praktis (Aprilia et al., 2025). Demikian pula, di Medan, bahasa daerah berada di bawah tekanan dari meluasnya penggunaan bahasa Indonesia, yang mengakibatkan penurunan penggunaan aktif di kalangan pemuda meskipun ada upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kebanggaan (Simanjuntak & Marpaung, 2025). Bahasa Jawa di Wonomulyo mempertahankan vitalitas moderat dalam konteks budaya dan keluarga tetapi semakin terbatas pada domain simbolis karena bahasa Indonesia mendominasi komunikasi publik dan digital (Ramadhani et al., 2025). Bahasa Lampung juga menghadapi pergeseran antargenerasi, dengan generasi muda lebih akrab dengan bahasa Indonesia, memerlukan upaya terkoordinasi yang melibatkan keluarga, lembaga pendidikan, dan platform digital untuk melestarikan bahasa-bahasa ini sebagai warisan budaya (Ardia & Ardia, 2025)]. Secara keseluruhan, keberlanjutan bahasa daerah Indonesia memerlukan strategi terpadu yang mempromosikan penggunaannya di berbagai domain, memastikan bahasa-bahasa tersebut tetap menjadi komponen yang dinamis dari keragaman linguistik bangsa yang kaya.

Salah satu strategi penting untuk merespons persoalan tersebut adalah pendokumentasian bahasa. Dokumentasi bahasa tidak hanya mencatat bentuk-bentuk kebahasaan, tetapi juga merekam pengetahuan budaya yang melekat pada penggunaan bahasa. Dalam kerangka ini, leksikografi menempati posisi strategis karena kamus merupakan salah satu produk dokumentasi yang paling mudah diakses oleh masyarakat. Leksikografi mencakup pengumpulan, pengolahan, pendefinisian, dan penyajian kosakata secara sistematis sehingga suatu bahasa dapat dipelajari, diteliti, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam tradisi linguistik, leksikografi berkaitan erat dengan leksikologi, semantik, dan sosiolinguistik. Chaer (2007) menegaskan bahwa penyusunan kamus tidak hanya menyajikan daftar kata, tetapi juga memerlukan pemahaman tentang makna dan hubungan antarleksem. Landau (2001) serta Zgusta (1971) juga menempatkan kamus sebagai produk ilmiah yang menghubungkan analisis bahasa dengan kebutuhan pengguna. Dengan demikian, leksikografi tidak dapat dipandang sebagai kegiatan teknis semata, tetapi sebagai praktik ilmiah yang menuntut ketepatan data, kejelasan definisi, dan kesesuaian konteks pemakaian.

Leksikografi bahasa daerah berfungsi sebagai arsip budaya penting, melestarikan kosakata unik yang merangkum sistem kekerabatan, ritual, pengetahuan ekologi, dan konsep sosial, yang seringkali tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Bahasa Sasak, misalnya, menghadapi tantangan dalam mempertahankan leksikon kekerabatannya di tengah pergeseran linguistik ke bahasa Indonesia di Rembiga, Mataram, menyoroti perlunya dokumentasi komprehensif untuk mencegah hilangnya memori budaya (Suktiningsih et al., 2022). Bahasa-bahasa daerah di Indonesia, seperti yang dituturkan oleh komunitas Sasak dan Bangka Melayu, merupakan bagian integral dari identitas dan warisan budaya, berfungsi sebagai pemersatu intra-etnis dan pembawa pengetahuan leluhur (Muhidin, 2015). Pelestarian bahasa-bahasa ini tidak hanya merupakan keharusan budaya tetapi juga kebutuhan sosiolinguistik, karena mereka mewakili harta budaya yang dinamis yang berkembang melalui kontak dan peminjaman bahasa, memperkaya leksikon Indonesia (Iwan et al., 2023), (Budiwiyanto, 2019). Oleh karena itu, kamus bahasa regional harus melampaui sekadar padanan kata untuk memasukkan konteks penggunaan, contoh kalimat, variasi dialek, dan catatan budaya, memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang kaya yang tertanam dalam kosakata ini dipertahankan dan dapat diakses untuk generasi masa depan (Muhidin, 2015). Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam menjaga keragaman bahasa tetapi juga mendukung kelangsungan budaya warisan multifaset Indonesia.

Bahasa Nias merupakan salah satu bahasa daerah yang penting untuk mendapat perhatian dalam kajian leksikografi. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga

sebagai penanda identitas masyarakat Nias yang memiliki sistem adat, tradisi lisan, dan kosakata budaya yang khas. Namun, perubahan sosial dan melemahnya transmisi bahasa daerah pada sebagian generasi muda dapat memengaruhi keberlanjutan kosakata tertentu, terutama kosakata yang terkait dengan adat, relasi sosial, dan pengetahuan lokal. Kondisi ini menunjukkan perlunya dokumentasi leksikografis yang sistematis, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Penelitian terdahulu telah membahas leksikografi, dokumentasi bahasa, dan pelestarian bahasa daerah. Ilham dan Dwinata (2023), misalnya, menunjukkan bahwa penyusunan kamus ekologi bahasa Tidung dapat menjadi bentuk pemertahanan bahasa melalui dokumentasi kosakata lingkungan dan budaya lokal. Siregar dkk. (2025) menyoroti peluang dan tantangan leksikografi digital di Indonesia. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan bahasa Nias dalam kerangka leksikografi sebagai dokumentasi, pelestarian budaya, dan revitalisasi digital masih perlu diperkuat. Celah inilah yang menjadi dasar artikel ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menafsirkan peran leksikografi dalam pendokumentasian bahasa daerah; (2) mengaitkan praktik leksikografi dengan teori dokumentasi bahasa, semantik, dan pelestarian budaya; (3) membandingkan relevansi kajian ini dengan penelitian sebelumnya; serta (4) merumuskan implikasi pengembangan leksikografi bagi bahasa Nias, khususnya melalui model kamus digital berbasis komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan desain naratif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan kajian bukan menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan menelaah, menafsirkan, dan menyintesis berbagai gagasan teoretis serta temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan leksikografi dan pelestarian bahasa daerah.

Data penelitian berupa sumber sekunder yang mencakup buku linguistik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kelembagaan yang berkaitan dengan leksikografi, dokumentasi bahasa, pelestarian bahasa daerah, leksikografi digital, dan bahasa Nias. Penelusuran literatur dilakukan dengan kata kunci leksikografi, leksikologi, dokumentasi bahasa, pelestarian bahasa daerah, digital lexicography, language documentation, language revitalization, dan bahasa Nias. Literatur dipilih berdasarkan tiga kriteria, yaitu relevansi dengan fokus kajian, kredibilitas sumber, dan kontribusi terhadap pengembangan argumentasi artikel.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilih informasi yang berkaitan langsung dengan peran leksikografi dan relevansinya bagi bahasa Nias. Kedua, kategorisasi tematik, yaitu mengelompokkan informasi ke dalam tema pendokumentasian bahasa, arsip budaya, leksikografi digital, relevansi bagi bahasa Nias, dan strategi penguatan. Ketiga, sintesis, yaitu menghubungkan temuan pustaka dengan teori leksikografi dan dokumentasi bahasa. Keempat, interpretasi kritis, yaitu menarik makna, membandingkan temuan dengan penelitian sebelumnya, dan merumuskan implikasi konseptual maupun praktis.

Tabel 1. Prosedur Kajian Pustaka Naratif-Analitis

Tahap	Fokus Kegiatan	Keluaran Analisis
Identifikasi literatur	Menelusuri buku, artikel jurnal, dan dokumen terkait leksikografi, dokumentasi bahasa, dan bahasa Nias.	Daftar sumber awal yang relevan.
Seleksi sumber	Menilai relevansi, kredibilitas, dan kontribusi sumber terhadap fokus kajian.	Sumber terpilih untuk dianalisis.
Kategorisasi tematik	Mengelompokkan informasi ke dalam tema utama: dokumentasi, budaya, digitalisasi, bahasa Nias, dan strategi.	Peta tema pembahasan.
Interpretasi kritis	Menafsirkan temuan, mengaitkan dengan teori, membandingkan dengan penelitian sebelumnya, dan menarik implikasi.	Sintesis argumentatif dan rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini disusun bukan hanya untuk melaporkan hasil telaah literatur, tetapi juga untuk menafsirkan makna temuan, mengaitkannya dengan teori leksikografi dan dokumentasi bahasa, membandingkannya dengan penelitian terdahulu, serta menarik implikasi bagi pelestarian bahasa Nias. Dengan demikian, pembahasan diarahkan pada penguatan argumentasi akademik, bukan sekadar pemaparan ulang sumber pustaka.

1. Leksikografi sebagai Instrumen Pendokumentasian Bahasa

Hasil telaah menunjukkan bahwa leksikografi berperan sebagai instrumen awal dalam pendokumentasian bahasa daerah karena kosakata merupakan unsur bahasa yang paling mudah diamati, dikumpulkan, dan digunakan kembali oleh masyarakat. Penafsiran penulis terhadap temuan ini adalah bahwa kamus bahasa daerah tidak boleh dipahami sebagai daftar padanan kata semata, melainkan sebagai perangkat dokumentasi yang merekam sistem leksikal, variasi pemakaian, dan relasi makna dalam suatu komunitas bahasa. Pada bahasa daerah yang mengalami tekanan bahasa dominan, pendokumentasian kosakata menjadi penting karena hilangnya sebuah kata dapat menandai hilangnya satu konsep budaya, praktik sosial, atau pengetahuan lokal tertentu.

Temuan tersebut berkaitan dengan teori leksikografi yang dikemukakan Zgusta (1971), Landau (2001), dan Chaer (2007), bahwa penyusunan kamus memerlukan pengumpulan lema, analisis makna, penyusunan definisi, dan penyajian contoh penggunaan. Dalam teori tersebut, entri kamus idealnya memuat informasi linguistik yang cukup agar pengguna tidak hanya mengetahui arti kata, tetapi juga memahami bagaimana kata digunakan. Oleh karena itu, dalam konteks bahasa Nias, entri kamus sebaiknya memuat bentuk lema, pelafalan, kelas kata, definisi, padanan bahasa Indonesia, contoh kalimat, variasi dialek, serta catatan budaya bila diperlukan.

Jika dibandingkan dengan penelitian Ilham dan Dwinata (2023) tentang kamus ekologi bahasa Tidung, kajian ini memiliki titik temu pada gagasan bahwa leksikografi dapat menjadi strategi pemertahanan bahasa. Perbedaannya terletak pada fokus argumentasi. Kajian tentang bahasa Tidung menekankan dokumentasi kosakata ekologis, sedangkan kajian ini memperluas orientasi ke bahasa Nias dengan menempatkan leksikografi sebagai dokumentasi leksikal sekaligus sarana revitalisasi digital. Perbandingan ini menunjukkan bahwa setiap bahasa daerah memerlukan prioritas dokumentasi yang berbeda sesuai karakter sosial-budaya komunitas penuturnya.

Implikasinya, penyusunan kamus bahasa Nias perlu dimulai dari pemetaan domain kosakata yang paling rentan hilang, bukan hanya dari kosakata umum yang mudah ditemukan. Domain seperti kekerabatan, adat, upacara, toponimi, tradisi lisan, pertanian, kelautan, dan ungkapan sosial perlu diprioritaskan. Dengan langkah tersebut, kamus tidak hanya menjadi referensi bahasa, tetapi juga menjadi instrumen penyelamatan pengetahuan budaya yang melekat pada leksikon bahasa Nias.

2. Leksikografi sebagai Arsip Pengetahuan Budaya

Penafsiran utama dari hasil kajian adalah bahwa leksikografi memiliki fungsi budaya yang sama pentingnya dengan fungsi linguistik. Kosakata daerah sering memuat kategori makna yang dibentuk oleh pengalaman kolektif komunitas penuturnya. Dalam bahasa Nias, istilah yang berhubungan dengan sistem kekerabatan, struktur adat, status sosial, ritual, dan ruang hidup masyarakat dapat mencerminkan cara masyarakat memahami hubungan antarmanusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan nilai adat. Oleh sebab itu, kamus bahasa Nias perlu dirancang dengan memperhatikan dimensi makna budaya, bukan hanya padanan semantis dalam bahasa Indonesia.

Secara teoretis, gagasan ini sejalan dengan pandangan Halliday (1978) tentang bahasa sebagai semiotik sosial, yaitu bahasa tidak hanya menyampaikan makna gramatikal, tetapi juga membentuk dan merepresentasikan kehidupan sosial. Dalam kerangka semantik dan leksikologi, makna kata tidak dapat dilepaskan dari konteks pemakaian. Kridalaksana (2008) menempatkan kosakata sebagai bagian dari sistem bahasa yang berhubungan dengan kategori sosial dan budaya. Dengan demikian, penyusunan kamus bahasa daerah perlu menggunakan pendekatan etnoleksikografis agar definisi tidak menghilangkan makna budaya yang khas.

Jika dibandingkan dengan Laoli (2022) yang menekankan kosakata budaya bahasa Nias sebagai cerminan struktur sosial masyarakat, kajian ini memperluas pembahasan dengan

menempatkan kosakata budaya tersebut sebagai bahan dasar pengembangan kamus. Artinya, kosakata budaya tidak hanya penting sebagai objek deskripsi linguistik, tetapi juga perlu diolah menjadi entri kamus yang dapat dipahami generasi muda dan pengguna nonpenutur. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa penelitian kosakata budaya perlu dilanjutkan ke tahap leksikografi terapan agar manfaatnya lebih luas.

Implikasi praktisnya adalah perlunya penyusunan entri kamus yang memuat catatan budaya. Misalnya, istilah adat tidak cukup diberi padanan singkat, tetapi perlu dijelaskan konteks pemakaiannya, siapa yang menggunakannya, dalam situasi apa digunakan, serta nilai sosial yang menyertainya. Dengan demikian, kamus bahasa Nias dapat berfungsi sebagai arsip budaya yang mendukung pembelajaran bahasa, pendidikan muatan lokal, penelitian antropologi linguistik, dan literasi budaya masyarakat Nias.

Tabel 2. Contoh Komponen Mikrostruktur Kamus Bahasa Daerah

Komponen entri	Fungsi	Relevansi bagi bahasa Nias
Lema	Menampilkan bentuk dasar kata yang menjadi kepala entri.	Membantu standardisasi rujukan tanpa meniadakan variasi dialek.
Pelafalan/audio	Menunjukkan cara pengucapan kata.	Penting untuk generasi muda dan diaspora yang jarang mendengar penutur asli.
Kelas kata	Menjelaskan kategori gramatikal.	Memudahkan pembelajar memahami fungsi kata dalam kalimat.
Definisi kontekstual	Menjelaskan makna sesuai pemakaian komunitas.	Mencegah reduksi makna budaya menjadi padanan umum.
Contoh kalimat	Menunjukkan penggunaan kata dalam konteks nyata.	Membantu pengguna memahami situasi komunikasi.
Catatan budaya	Memberikan informasi tentang adat, nilai, atau praktik sosial.	Merekam pengetahuan budaya yang melekat pada kosakata.
Variasi dialek	Mencatat variasi bentuk antarwilayah.	Menjaga keragaman internal bahasa Nias.

3. Relevansi Leksikografi bagi Bahasa Nias

Hasil kajian menunjukkan bahwa relevansi leksikografi bagi bahasa Nias dapat ditafsirkan melalui tiga kebutuhan: dokumentasi, pembelajaran, dan revitalisasi. Dari sisi dokumentasi, bahasa Nias memerlukan pencatatan kosakata yang sistematis agar perubahan sosial tidak menyebabkan hilangnya istilah tradisional. Dari sisi pembelajaran, kamus dapat menjadi sumber belajar bagi anak-anak, pelajar, mahasiswa, diaspora, dan masyarakat umum. Dari sisi revitalisasi, kamus dapat menjadi dasar pengembangan bahan ajar, konten digital, permainan bahasa, modul muatan lokal, dan kegiatan literasi komunitas.

Keterkaitan dengan teori dokumentasi bahasa terlihat pada pandangan bahwa dokumentasi yang baik harus dapat digunakan kembali oleh komunitas dan peneliti. Dengan kata lain, dokumentasi tidak cukup hanya menyimpan data, tetapi harus menyediakan data yang terstruktur, bermakna, dan dapat diakses. Dalam leksikografi, prinsip ini diwujudkan melalui entri yang mudah dicari, definisi yang jelas, contoh pemakaian, serta metadata yang menunjukkan sumber dan konteks data. Bagi bahasa Nias, prinsip tersebut penting karena dokumentasi yang tidak dapat diakses masyarakat akan kurang berdampak pada revitalisasi.

Jika dibandingkan dengan studi Siregar dkk. (2025) mengenai leksikografi digital di Indonesia, kajian ini memiliki kesamaan dalam menegaskan pentingnya teknologi untuk memperluas akses kamus. Namun, kajian ini menambahkan penekanan pada basis komunitas. Teknologi tidak boleh menggantikan otoritas penutur asli dalam menentukan makna, pemakaian, dan kelayakan budaya sebuah entri. Dengan demikian, digitalisasi bahasa Nias perlu memadukan kecanggihan teknologi dengan validasi sosial dari komunitas penutur.

Implikasinya, pengembangan leksikografi bahasa Nias sebaiknya diarahkan pada model kamus digital berbasis komunitas. Model ini memungkinkan penutur tua, tokoh adat, guru, mahasiswa, dan generasi muda berpartisipasi sesuai perannya. Penutur tua dan tokoh adat dapat menjadi validator makna budaya; akademisi menyusun kerangka linguistik; guru menguji keterpakaian dalam pembelajaran; mahasiswa membantu digitalisasi; dan generasi muda menjadi pengguna sekaligus penyebar konten. Kolaborasi tersebut dapat menjadikan kamus sebagai ekosistem pelestarian, bukan sekadar produk akademik.

Tabel 3. Domain Leksikal Prioritas untuk Kamus Bahasa Nias

Domain	Alasan prioritas	Bentuk informasi yang perlu dicatat
Kekerabatan	Merepresentasikan struktur relasi sosial dan adat.	Istilah, hubungan referensial, contoh sapaan, konteks formal/nonformal.
Adat dan ritual	Memuat konsep yang sulit dipadankan ke bahasa Indonesia.	Definisi budaya, urutan kegiatan, pelaku, larangan, dan nilai sosial.
Ekologi lokal	Merekam pengetahuan tentang alam, laut, pertanian, dan lingkungan.	Nama flora/fauna, fungsi, lokasi, praktik pemanfaatan.
Tradisi lisan	Menjaga ungkapan, peribahasa, cerita rakyat, dan formula tutur.	Teks, terjemahan, konteks penceritaan, makna simbolik.
Toponimi	Menyimpan memori ruang dan sejarah komunitas.	Nama tempat, asal-usul, pelafalan, variasi lokal.
Ungkapan sosial	Mendukung kompetensi pragmatik dan kesantunan.	Ungkapan sapaan, permintaan, penghormatan, dan respons sosial.

4. Model Leksikografi Digital-Kolaboratif

Penafsiran terhadap perkembangan teknologi menunjukkan bahwa leksikografi digital memberikan peluang besar bagi pelestarian bahasa Nias, terutama karena kamus digital dapat diperbarui, diperluas, dan diakses lintas wilayah. Kamus cetak tetap penting sebagai dokumen rujukan, tetapi kamus digital memiliki keunggulan dalam penyimpanan audio, gambar, video, pencarian cepat, dan tautan antar-entri. Fitur-fitur tersebut sangat relevan bagi bahasa daerah karena pembelajaran bahasa tidak hanya membutuhkan arti kata, tetapi juga pelafalan dan konteks budaya.

Secara teoretis, model ini berkaitan dengan leksikografi pengguna, yaitu penyusunan kamus yang mempertimbangkan kebutuhan pengguna akhir. Atkins dan Rundell (2008) menekankan pentingnya rancangan kamus yang berbasis data dan kebutuhan pengguna. Dalam konteks bahasa Nias, pengguna kamus tidak homogen. Ada penutur aktif, penutur pasif, pelajar, guru, diaspora, peneliti, dan masyarakat umum. Oleh karena itu, kamus digital bahasa Nias perlu menyediakan beberapa jalur penggunaan, misalnya pencarian lema, tema budaya, audio pelafalan, contoh kalimat, dan materi pembelajaran sederhana.

Dibandingkan dengan praktik leksikografi konvensional yang cenderung berpusat pada penyusun kamus, model digital-kolaboratif yang ditawarkan dalam kajian ini menempatkan komunitas sebagai bagian dari siklus produksi data. Perbandingan ini penting karena banyak kamus bahasa daerah sulit diperbarui setelah diterbitkan. Dengan model digital, koreksi, penambahan entri, dan validasi dapat dilakukan secara berkala. Akan tetapi, keterbukaan tersebut harus diimbangi dengan mekanisme kurasi agar kamus tidak memuat data yang keliru atau tidak disepakati komunitas.

Implikasinya, pengembangan kamus digital bahasa Nias perlu memiliki alur kerja yang jelas. Tahap awal mencakup pengumpulan data melalui wawancara, perekaman ujaran, dan telaah teks lokal. Tahap berikutnya adalah penyusunan entri oleh tim leksikografi, validasi oleh penutur ahli dan tokoh adat, uji keterbacaan oleh pengguna muda, lalu publikasi pada platform digital. Siklus ini perlu diulang secara berkala agar kamus tetap hidup dan mengikuti perkembangan pemakaian bahasa.

Tabel 4. Rancangan Alur Pengembangan Kamus Digital Bahasa Nias

Tahap	Kegiatan utama	Aktor yang terlibat	Output
Inventarisasi	Mengumpulkan kosakata dari penutur, teks lokal, tradisi lisan, dan aktivitas budaya.	Penutur asli, mahasiswa, peneliti.	Daftar lema awal dan data konteks.
Analisis	Menentukan makna, kelas kata, variasi, dan contoh pemakaian.	Ahli bahasa, penutur ahli.	Draf entri leksikografis.
Validasi budaya	Memeriksa ketepatan makna, etika pemuatan, dan konteks adat.	Tokoh adat, penutur senior, komunitas.	Entri tervalidasi secara sosial-budaya.
Digitalisasi	Memasukkan teks, audio, gambar, dan metadata ke platform digital.	Tim teknologi, mahasiswa, editor.	Prototipe kamus digital.

Uji pengguna	Menguji kemudahan akses dan pemahaman entri.	Guru, pelajar, diaspora, pengguna muda.	Masukan perbaikan.
Pemutakhiran	Melakukan revisi, penambahan entri, dan kurasi berkala.	Tim pengelola dan komunitas.	Kamus digital berkelanjutan.

5. Tantangan, Strategi, dan Implikasi Pengembangan

Hasil telaah memperlihatkan bahwa tantangan utama pengembangan leksikografi bahasa Nias mencakup keterbatasan korpus, variasi dialek, keterbatasan sumber daya manusia, persoalan pendanaan, dan isu etika dokumentasi budaya. Penafsiran penulis adalah bahwa tantangan tersebut tidak dapat diselesaikan hanya dengan menerbitkan kamus, tetapi memerlukan ekosistem kerja jangka panjang. Kamus bahasa daerah harus dipandang sebagai proyek berkelanjutan yang membutuhkan pembaruan data, pelatihan penyusun, dan dukungan kelembagaan.

Jika dikaitkan dengan teori revitalisasi bahasa, pelestarian bahasa tidak cukup dilakukan melalui dokumentasi pasif. Hinton (2011) menegaskan bahwa revitalisasi memerlukan keterlibatan komunitas dan penggunaan bahasa dalam ruang sosial. Dengan demikian, leksikografi bahasa Nias harus diarahkan untuk mendorong penggunaan kembali kosakata dalam pendidikan, keluarga, media sosial, dan kegiatan budaya. Kamus yang tidak digunakan dalam praktik sosial akan menjadi arsip, tetapi belum tentu menjadi alat revitalisasi.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan aspek penyusunan kamus atau aspek digitalisasi secara umum, kajian ini menegaskan perlunya integrasi antara teori, komunitas, dan teknologi. Penyusunan kamus ekologi bahasa Tidung menunjukkan pentingnya pemilihan domain kosakata; kajian leksikografi digital menunjukkan pentingnya platform; sedangkan kajian ini menambahkan bahwa untuk bahasa Nias, keduanya perlu dikaitkan dengan validasi budaya dan strategi pembelajaran. Dengan demikian, kontribusi artikel ini berada pada perumusan kerangka konseptual yang menghubungkan dokumentasi leksikal dengan revitalisasi komunitas.

Implikasi teoretis kajian ini adalah penguatan pandangan bahwa leksikografi bahasa daerah merupakan bagian dari dokumentasi bahasa dan pelestarian budaya. Implikasi metodologisnya adalah perlunya prosedur penyusunan kamus yang memadukan kerja lapangan, analisis semantik, validasi komunitas, dan uji pengguna. Implikasi praktisnya adalah perlunya pengembangan kamus digital bahasa Nias yang dapat digunakan dalam pembelajaran muatan lokal, literasi keluarga, penelitian linguistik, dan promosi budaya. Implikasi kebijakannya adalah perlunya dukungan lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas adat agar dokumentasi bahasa tidak bergantung pada inisiatif individual.

Tabel 5. Matriks Pembahasan: Penafsiran, Teori, Perbandingan, dan Implikasi

Fokus pembahasan	Penafsiran penulis	Keterkaitan teori	Perbandingan dan implikasi
Dokumentasi leksikal	Kamus perlu dipahami sebagai dokumentasi sistem bahasa, bukan daftar padanan kata.	Leksikografi menuntut analisis lema, makna, konteks, dan contoh penggunaan.	Sejalan dengan kamus ekologi Tidung; implikasinya bahasa Nias memerlukan pemetaan domain kosakata prioritas.
Arsip budaya	Kosakata budaya menyimpan pengetahuan lokal dan identitas komunitas.	Bahasa sebagai semiotik sosial; makna terkait konteks sosial dan budaya.	Melanjutkan kajian kosakata budaya Nias; implikasinya entri perlu memuat catatan budaya.
Digitalisasi	Kamus digital membuka akses lebih luas dan dapat memuat audio-visual.	Leksikografi pengguna menekankan kebutuhan pengguna akhir.	Sejalan dengan kajian leksikografi digital; implikasinya perlu platform yang mudah digunakan generasi muda.
Kolaborasi komunitas	Validasi penutur penting agar makna tidak terlepas dari otoritas budaya.	Dokumentasi bahasa harus dapat digunakan kembali oleh komunitas.	Berbeda dari model top-down; implikasinya penyusunan kamus perlu melibatkan penutur, guru, tokoh adat, dan mahasiswa.
Revitalisasi	Kamus efektif bila digunakan dalam pendidikan dan praktik sosial.	Revitalisasi memerlukan penggunaan bahasa, bukan hanya penyimpanan data.	Implikasinya kamus Nias perlu dikaitkan dengan muatan lokal, literasi keluarga, dan konten

6. Sintesis Pembahasan

Secara sintesis, pembahasan ini menunjukkan bahwa peran leksikografi bagi bahasa Nias berada pada empat lapis. Pertama, lapis dokumentatif, yaitu mencatat kosakata dan variasinya secara sistematis. Kedua, lapis interpretatif, yaitu menjelaskan makna kata sesuai konteks sosial-budaya. Ketiga, lapis edukatif, yaitu menyediakan sumber belajar bagi generasi muda, guru, dan diaspora. Keempat, lapis revitalitatif, yaitu mendorong penggunaan kembali bahasa melalui media digital dan kegiatan komunitas. Keempat lapis tersebut saling terkait sehingga pengembangan kamus bahasa Nias perlu dirancang sebagai program pelestarian bahasa yang berkelanjutan.

Dengan demikian, kontribusi utama kajian ini adalah penegasan bahwa leksikografi bahasa daerah harus bergerak dari paradigma arsip menuju paradigma revitalisasi. Kamus tetap berfungsi sebagai dokumen ilmiah, tetapi nilai strategisnya akan lebih kuat jika ia digunakan dalam pembelajaran, produksi konten budaya, penelitian, dan komunikasi komunitas. Dalam konteks bahasa Nias, pengembangan kamus digital berbasis komunitas menjadi jalan tengah antara kebutuhan akademik untuk data yang valid dan kebutuhan sosial untuk akses yang luas serta penggunaan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa leksikografi memiliki peran penting dalam pendokumentasian dan pelestarian bahasa daerah, khususnya bahasa Nias. Leksikografi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penyusunan daftar kata, tetapi juga sebagai praktik ilmiah untuk menafsirkan makna, mencatat variasi pemakaian, dan mengarsipkan pengetahuan budaya yang melekat pada kosakata. Dalam konteks bahasa Nias, leksikografi relevan untuk mendokumentasikan kosakata kekerabatan, adat, ekologi, tradisi lisan, toponimi, dan ungkapan sosial yang berpotensi mengalami pelemahan akibat perubahan sosial dan berkurangnya transmisi antargenerasi.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa pengembangan leksikografi bahasa Nias perlu dikaitkan dengan teori leksikografi, dokumentasi bahasa, dan revitalisasi bahasa. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, kajian ini memperluas fokus dari sekadar penyusunan kamus atau digitalisasi umum menuju model leksikografi digital-kolaboratif berbasis komunitas. Implikasi praktisnya adalah perlunya pengembangan kamus digital bahasa Nias yang memuat definisi kontekstual, contoh kalimat, audio pelafalan, variasi dialek, dan catatan budaya. Kamus tersebut perlu disusun melalui kerja sama antara akademisi, penutur asli, tokoh adat, guru, mahasiswa, pemerintah daerah, dan komunitas pengguna.

Keterbatasan artikel ini terletak pada sifatnya sebagai studi pustaka sehingga belum menyajikan data lapangan berupa entri leksikal bahasa Nias yang dikumpulkan langsung dari penutur. Penelitian lanjutan perlu melakukan pengumpulan data lapangan, penyusunan korpus lisan, pengembangan prototipe kamus digital, serta uji keterpakaian kamus oleh penutur muda, guru, dan komunitas diaspora Nias.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, P., Amri, K., Annahari, A., Parapat, A. A., Hasibuan, S. R., & Harahap, R. A. (2025). *Mandailing Language Maintenance in the Era of Globalization: Challenges, Strategies, and Prospects*. 1(1), 25–37. <https://doi.org/10.64733/journalangkola-mandailing.v1i1.99>
- Ardia, Y. R. (2025). Dinamika penggunaan bahasa lampung dalam keluarga di kota bandar lampung: studi intergenerasional. *Jurnal Punyimbang*, 5(2), 78–87. <https://doi.org/10.23960/punyimbang.v5i2.807>
- Atkins, B. T. S., & Rundell, M. (2008). *The Oxford Guide to Practical Lexicography*. Oxford: Oxford University Press.
- Austin, P. K., & Sallabank, J. (Eds.). (2011). *The Cambridge Handbook of Endangered Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Budiwiyanto, A. (2019). *Penyerapan Kosakata Bahasa Daerah ke dalam Bahasa Indonesia pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.26499/MAB.V3I1.97>
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewardono, W. A. (2020). Leksikologi dan leksikografi dalam pembuatan dan pemaknaan kamus. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Hinton, L. (2011). Revitalization of endangered languages. Dalam P. K. Austin & J. Sallabank (Eds.), *The Cambridge Handbook of Endangered Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ilham, & Dwinata, R. R. (2023). Leksikografi: Pemertahanan bahasa Tidung melalui penyusunan kamus ekologi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*.
- Iwan, I., Hidayat, S., & Jannah, I. M. (2023). *Local language maintenance: a cultural and sociolinguistic perspective*. 1(1), 18–23. <https://doi.org/10.63762/ijolac.v1i1.4>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Landau, S. I. (2001). *Dictionaries: The Art and Craft of Lexicography*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Laoli, N. (2022). Kosakata budaya dalam bahasa Nias sebagai cerminan struktur sosial masyarakat. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 10(1), 45-58.
- Muhidin, R. (2015). *Kosakata budaya yang berhubungan dengan adat perkawinan melayu bangka di kota pangkalpinang (cultural vocabulary associated with bangka malay marriage tradition in pangkalpinang)*. 43(1), 79–88. <https://doi.org/10.26499/W DPRW.V43I1.107>
- Nasution, R., & Harahap, S. H. (2023). Digitalisasi bahasa daerah sebagai strategi pelestarian bahasa berbasis generasi muda. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan Bahasa*.
- Ramadhani, D. M., Prayetno, B., Ikhsan, T., Nova, S. T., & Nazaruddin, N. (2025). The Existence of Javanese Language in Wonomulyo: A Philosophical and Multicultural Study. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(02), 621–633. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i02.7188>
- Simanjuntak, V. H. M., & Marpaung, F. D. N. (2025). *Threats and Preservation Efforts of Local Languages in a Heterogeneous City: A Case Study of Medan, North Sumatra*. <https://doi.org/10.31940/senarilip.v7i1.98-107>
- Siregar, A. L., dkk. (2025). Perkembangan leksikografi digital di Indonesia: Analisis literatur inovasi dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suktiningsih, W., Syarifaturrahman, W. K., & Supatmiwati, D. (2022). Indeksikalitas leksikon kekerabatan etnis Sasak masyarakat Rembiga Mataram. *Litera*, 21(3), 323–333. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i3.47905>
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- UNESCO. (2021). *World Atlas of Languages: Languages and Their Status*. Paris: UNESCO Publishing.
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zgusta, L. (1971). *Manual of Lexicography*. The Hague: Mouton.